

**KONSPIRASI FREEMASONRY DALAM KERAJAAN
TURKI UTHMANI PADA MASA
SULTAN ABDUL HAMID II (1876-1909)**



Oleh:

Deden Anjar Herdiansyah

NIM. 1220510040

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deden Anjar Herdiansyah S.Pd

NIM : 1220510040

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Januari 2015

Saya yang menyatakan,



Deden Anjar Herdiansyah. S. Pd

NIM: 1220510040

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deden Anjar Herdiansyah. S. Pd.

NIM : 1220510040

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Januari 2015

Saya yang menyatakan,



Deden Anjar Herdiansyah. S. Pd.

NIM: 1220510040

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deden Anjar Herdiansyah S.Pd

NIM : 1220510040

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Januari 2015

Saya yang menyatakan,



Deden Anjar Herdiansyah. S. Pd

NIM: 1220510040



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KONSPIRASI FREEMASONRY DALAM KERAJAAN TURKI UTSMANI
PADA MASA SULTAN ABDUL HAMID II (1876-1909)
Nama : Deden Anjar Herdiansyah S.Pd.
NIM : 1220510040
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam
Tanggal Ujian : 30 Januari 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 25 Februari 2015



Direktur,

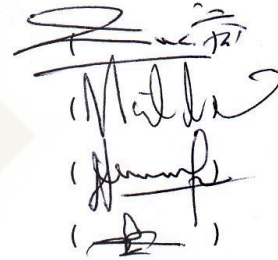
Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002_x

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONSPIRASI FREEMASONRY DALAM KERAJAAN TURKI
UTSMANI PADA MASA SULTAN ABDUL HAMID II (1876-1909)
Nama : Deden Anjar Herdiansyah S.Pd.
NIM : 1220510040
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Sekretaris : Dr. Mutiullah, M.Hum.
Pembimbing/Penguji : Dr. Nurul Hak, M.Hum..
Penguji : Prof. Dr. H. Abdul Karim, M.A., M.A.



Three handwritten signatures in black ink, corresponding to the names listed in the adjacent text block.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Januari 2015

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 90,00 /A /3,75
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSPIRASI FREEMASONRY DALAM KERAJAAN TURKI UTHMANI
PADA MASA SULTAN ABDUL HAMID II (1876-1909)**

Yang ditulis oleh:

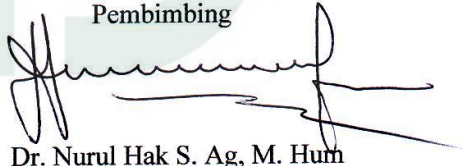
Nama : Deden Anjar Herdiansyah S. Pd.
NIM : 1220510040
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,

Pembimbing



Dr. Nurul Hak S. Ag, M. Hum

ABSTRAK

Imperium Islam merupakan sebuah imperium yang terluas wilayahnya dan terpanjang masa kekuasaannya dalam sejarah peradaban manusia hingga kini. Lebih dari satu *millennium* imperium ini berkuasa meliputi wilayah-wilayah yang berada di Benua Asia, Afrika, dan Eropa. Dalam rentang waktu yang panjang itu, Kerajaan Turki Utsmani menjadi dinasti yang paling lama berkuasa di antara dinasti-dinasti yang silih berganti memimpin peradaban Islam. Selama lebih dari tujuh abad dinasti ini berkuasa, sekaligus menjadi dinasti yang terakhir dari imperium Islam.

Keruntuhannya memiliki dampak yang besar sekaligus menjadi arah gerak baru bagi sejarah umat Islam, khususnya, dan dunia secara umum. Setelah keruntuhannya tidak lagi sama kehidupan umat Islam di bidang politik, budaya, pendidikan, bahkan semangat keagamaan. Oleh karena itu, peristiwa runtuhnya kekuasaan Turki Utsmani menjadi bahan yang selalu menarik untuk dikaji.

Penelitian ini memaparkan fakta-fakta sejarah mengenai aktor utama di balik keruntuhan Kerajaan Turki Utsmani, sekaligus menelaah upaya-upaya yang mereka lakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penyajian fakta-fakta sejarah. Sebagai penguat hasil penelitian tersebut digunakan pula dalam penelitian ini teori perubahan sosial dan teori politik konspiratif dengan pendekatan sosial dan politik.

Dari aspek temporal penelitian ini dibatasi kurun waktu dari 1876 sampai 1909, yaitu sepanjang kekuasaan Sultan Abdul Hamid II. Karena, pada masa inilah Freemasonry menjalankan puncak konspirasinya dan mendapat respon perlawanan dari Sultan Abdul Hamid II. Meskipun, Sultan Abdul Hamid II telah membendung konspirasi Freemasonry di sepanjang pemerintahannya, namun pada akhirnya ia tetap tidak mampu mempertahankan kekuasaannya, dan digulingkan pada tahun 1909.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Freemasonry dengan seluruh jaringan dan langkah-langkah strategisnya sangat dominan dalam upaya penghancuran Kerajaan Turki Utsmani. Freemasonry melakukan konspirasi dengan cara menyusup dalam pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, bersekongkol dengan pihak-pihak yang memiliki kesamaan tujuan dengan mereka, menggerakkan revolusi, hingga melakukan penggulingan kekuasaan Sultan Abdul Hamid II. Pada masa berikutnya Freemasonry menguasai Turki Utsmani secara *de facto* hingga berhasil meruntuhkan institusi Kekhalifahan Turki Utsmani pada tahun 1924.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah Swt, kepada-Nya manusia menyangkan segala kelemahan dan kekurangan sebagai manusia. Sekecil apapun karya manusia, tanpa kehendak-Nya pasti tidak akan pernah terwujud. Termasuk karya tulis ini.

Penyusunan tesis ini adalah sebagai pertanggungjawaban akademik peneliti sebagai mahasiswa Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih terhatur kepada:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M. A., Ph. D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M. A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Moch. Nur Ichwan selaku Ketua Program Studi Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Nurul Hak S. Ag, M. Hum selaku dosen pembimbing.
5. Bapak Hartoyo selaku Staf Program Studi Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dosen-dosen Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam yang telah menyampaikan ilmunya.

7. Seluruh staf dan pimpinan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Teman-teman Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2012: Yenita Oktavia, Sopanudin, Noviana, Fiti Setyorini, dan Nurohim.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak.

Yogyakarta, 14 Januari 2015

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Deden Anjar Herdiansyah S,Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Landasan Teori	15
G. Metode Penelitian	24
H. Sistematika Pembahasan	28

BAB II KONDISI SOSIAL POLITIK TURKI UTSMANI

AKHIR ABAD XIX M.

A. Asal Usul, Pemerintahan Turki Utsmani, dan Sultan-sultan yang Berkuasa	31
a. Asal usul Bangsa Turki Utsmani	31
b. Masa awal pembentukan kerajaan dan sultan-sultan yang berkuasa	34
B. <i>Setting</i> Sosial-Politik, Budaya dan Agama Kerajaan Turki Utsmani.	40
a. Struktur sosial Kerajaan Turki Utsmani	40
b. Kondisi Politik Turki Utsmani Akhir Abad XIX M.	48
1. Wilayah geografis	48
2. Hubungan politik luar negeri	52
c. Kondisi kebudayaan	57
d. Bidang keagamaan	66
e. Kondisi ekonomi	68

BAB III PEMERINTAHAN SULTAN ABDUL HAMID II DAN UPAYA KONSPIRASI FREEMASONRY

A. Sultan Abdul Hamid II	
a. Biografi singkat Sultan Abdul Hamid II	75
b. Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II	79
B. Freemasonry pada Masa Sultan Abdul Hamid II	82
a. Awal munculnya Freemasonry	82
b. Perkembangan Freemasonry	85

c. Freemasonry pada masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II	91
C. Langkah-langkah Sultan Abdul Hamid II	
untuk Menghadapi Freemasonry	94
a. Politik Pan-Islamisme	95
1. Pembuatan jalur kereta api Hijaz	101
2. Arabisasi	104
b. Memperkuat peran badan intelijen	107
D. Konspirasi Freemasonry pada Masa Pemerintahan	
Sultan Abdul Hamid II	113
a. Membentuk agen-agen Freemasonry	113
b. Bergerak melalui Gerakan Turki Muda	
dan Komite Persatuan dan Kemajuan	116
c. Propaganda	124
d. Bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkepentingan	
terhadap kehancuran Turki Utsmani	128
e. Revolusi 1908	137
f. <i>Coup d'etat</i>	147

BAB IV DAMPAK KONSPIRASI FREEMASONRY TERHADAP

PEMERINTAHAN TURKI UTSMANI

A. Sekularisme	158
B. Keruntuhan Kekhalifahan	165

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	169
B. Saran	171
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN	177
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	214



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Foto wanita Turki Utsmani dengan model pakaian yang telah bertransformasi bergaya Eropa, 45.
- Gambar 2 Peta wilayah Turki Utsmani, 49.
- Gambar 3 Sultan Abdul Hamid II pada masa-masa awal kekuasaannya, 79.
- Gambar 4 Revolusi Turki Muda di Monastir, 23 Juli 1908, 145.
- Gambar 5 Foto Mustafa Kemal Ataturk, 162.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Gerard Lowther (Duta Besar Inggris di Istanbul) kepada Charles Harding (Menteri Luar Negeri Inggris), 177.
- Lampiran 2 Ragam Pakaian Kelas Sosial dan Pejabat, 210.
- Lampiran 3 Gambar Perbandingan Penampilan Wanita Turki Utsmani Modern dan Tradisional, 213.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki Abad XVIII M Kerajaan Turki Utsmani menghadapi tantangan yang tidak pernah dialami oleh para pendahulu sebelumnya.¹ Karena, pada masa itu sejarah dunia telah memasuki babak baru. Babak yang mengubah wajah sejarah dunia Barat dan berimplikasi pada kehidupan umat Islam. Kerajaan Turki Utsmani terkena hempasan gelombang sejarah itu. Perjalanan kekuasaannya yang terbentang selama tujuh abad mengalami guncangan yang luar biasa, hingga akhirnya karam pada tahun 1924.

Kerajaan Turki Utsmani saat itu mengalami kondisi yang rumit. Ia menghadapi serangan-serangan yang sistematis dan terorganisir di saat kondisi internal menghadapi berbagai persoalan yang membelit. Dari luar ia diserang oleh konspirasi negara-negara Eropa untuk kepentingan kolonialisme dan imperialisme di wilayah-wilayah yang dikuasainya, sedangkan dari dalam ia menghadapi konspirasi pembubaran kerajaan dari organisasi yang menamakan dirinya Young Turk Movement (Gerakan Turki Muda) dan Committee of Union and Progress (Komite

¹ Dalam penelitian ini digunakan dua istilah yang bersanding dengan kata Turki Utsmani, yaitu kerajaan dan kekhalifahan. Istilah ini digunakan secara bergantian sesuai dengan konteks pembahasan. Istilah kerajaan digunakan karena Turki Utsmani menjalankan pemerintahan dengan sistem monarki, baik monarki absolut maupun monarki konstitusional. Istilah kekhalifahan digunakan karena para penguasa Turki Utsmani menggunakan gelar khalifah disamping gelar sultan. Di samping itu, istilah ini menegaskan eksistensi kekhalifahan umat Islam yang bertahan selama satu *millennium* lebih sebagai imperium yang paling lama berkuasa di muka bumi.

Persatuan dan Kemajuan). Tidak hanya itu, Kerajaan Turki Utsmani juga menghadapi sparatisme dari negara-negara Balkan, seperti Serbia, Montenegro, Herzegovina, Kroasia, Kosovo, Bulgaria, Hongaria, Rumania, Albania, dan Yunani.

Namun, dari hampir semua persoalan yang membelit Kerajaan Turki Utsmani di masa-masa akhir kekuasaannya dapat ditarik benang merahnya. Baik persoalan eksternal maupun internal yang dihadapi Kerajaan Turki Utsmani, terhubung dan saling terkait dengan upaya konspirasi Freemasonry.² Gerakan ini yang merancang keruntuhan Kekhalifahan Turki Utsmani melalui agen-agen dan organisasi yang dibentuknya, juga persekongkolannya dengan pihak lain.

Akar sejarah gerakan ini dapat dilacak pada Rapat London yang diketuai oleh James Anderson (1680-1739) pada tahun 1717. Dalam rapat ini nama Freemasonry mulai digunakan dan diperkenalkan.³ Pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad Ali Az-Zu'bi dan Muhammad Fahim Amin.

Freemasonry adalah gerakan yang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Yahudi, sebagai *inner core*-nya. Tujuan dari gerakan Freemasonry adalah mewujudkan tata Dunia Baru atau *Novus Ordo Seclorum*. Sebagian ahli mempercayai bahwa motto ini menunjukkan cita-cita mereka untuk mewujudkan

² Istilah Freemasonry secara bahasa terdiri dari tiga kata: *Free* berarti bebas dan tidak terikat apa pun, *Mason* berarti pekerjaan pada umumnya atau pekerjaan membangun rumah batu, dan *Ry* berarti jabatan atau pekerjaan. Secara istilah Freemasonry dapat dimaknai sebagai perkumpulan para pembangun yang bebas.

³ Muhammad Fahim Amin, *Rahasia Gerakan Freemasonry dan Rotary Club*, terj. Muhammad Thalib dan Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), hlm. 19.

“Tuan Sejati” untuk dunia yang akan menjadi pemimpin tata dunia baru versi Freemasonry.⁴

Gerakan ini juga bertujuan untuk mengembalikan Haikal Sulaiman yang terletak di Yerusalem. Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang orientalis, Dozy, saat memberikan definisi tentang Freemasonry. Ia mengatakan:

Freemasonry adalah sekumpulan besar dari berbagai mazhab yang berbeda-beda, tapi semuanya bekerja untuk satu tujuan, yaitu membangun kuil kembali, karena kuil itu merupakan lambang Negara Israel.⁵

Gerakan ini bekerja secara rahasia dengan sistem yang sangat rapi, di samping memiliki banyak wajah untuk menyamarkan identitas sebenarnya.⁶ Freemasonry memiliki pengalaman panjang menggerakkan revolusi di berbagai negara, terutama dalam rangka mengkerdikan agama. Di Perancis, Freemasonry berhasil mengobarkan Revolusi Perancis pada tahun 1789, disertai dengan melancarkan serangan melalui undang-undang “antiklerikalisme” (antikependetaan). Di Jerman, melalui agen-agennya gerakan ini mengkampanyekan “Kulturkampf” (perang budaya) yang dimaksudkan untuk mengontrol pemikiran Bangsa Jerman. Di Italia, Freemasonry membentuk dan mengendalikan masyarakat rahasia yang terkenal dengan sebutan “Carbonari”. Kelompok ini melakukan pemberontakan

⁴ Herry Nurdi, *Jejak Freemason dan Zionis di Indonesia* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005), hlm. 92.

⁵ Muhammad Safwat As-Saqa Amini dan Sa’di Abu Habib, *Gerakan Freemasonry* (Makkah: Rabitah Alam Islami, 1982), hlm. 102.

⁶ Di antara perkumpulan Freemasonry yang berwajah sosial adalah Rotary Club, Lions Club, dan B’Nai Brith Club. Selain itu ada pula yang berwajah kebatinan, di antaranya adalah Qabbalah, Rohiya, Bahaiah, dan Teosofi. A.D. El Marzdedeq, *Jaringan Gelap Freemasonry, Sejarah dan Perkembangannya Hingga ke Indonesia* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007), hlm. 48-58.

bersenjata dan mengobarkan revolusi dengan menyusup ke dalam gerakan Italia Muda.⁷

Di Kerajaan Turki Utsmani Freemasonry bergerilya dengan cara menyusup dan berganti wajah. Sebagaimana makna gerilya yang artinya perang secara kecil-kecilan dan tidak terbuka atau berperang dengan taktik (siasat),⁸ Freemasonry bergerak secara rahasia dan penuh taktik. Mereka menyusupkan anggota-anggotanya ke dalam parlemen, kementerian, kehakiman, militer, kedokteran, dan profesi lainnya.⁹ Selain itu mereka juga membentuk organisasi-organisasi yang bekerja secara rahasia maupun terbuka. Di antaranya yang paling bekerja keras untuk keruntuhan Kekhalifahan Turki Utsmani adalah Gerakan Turki Muda dan Komite Persatuan dan Kemajuan.

Kedua organisasi ini memiliki keterikatan yang erat dengan Freemasonry. Sebagaimana yang dapat diketahui dari catatan harian Sultan Abdul Hamid II yang mengungkapkan hubungan antara Gerakan Turki Muda dengan Freemasonry. Ia mengatakan:

Saat ini harus dilakukan pembenahan terhadap sejarah, tentang siapa orang-orang yang menamakan dirinya sebagai “Orang-orang Gerakan Turki Muda” atau “Gerakan Turki Muda (*Turkiye Fatat*)”, dan juga tentang status mereka sebagai anggota Freemasonry. Aku berhasil mengetahui bahwa mereka semua—kenyataannya—dapat dianggap

⁷ Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*, terj. Halfino Berry (Bandung: Dzikra, 2005), hlm. 154-167.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 479.

⁹ Muhammad Harb, *Catatan Harian Sultan Abdul Hamid II*, terj. Abdul Halim (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1998), hlm. xxii.

sebagai bagian dari Freemasonry, dan mereka sangat erat hubungannya dengan Freemasonry perwakilan Inggris.¹⁰

Demikian pula dengan Komite Persatuan dan Kemajuan. Sebuah artikel dalam surat kabar harian Paris, *Le Temps*, edisi 20 Agustus 1908 menjelaskan seberapa besar pengaruh Freemasonry terhadap Komite Persatuan dan Kemajuan. Informasi-informasi di dalamnya didapatkan dari wawancara terhadap dua orang anggota Komite Persatuan dan Kemajuan, Mr. Refik dan Kolonel Niyazi. Saat jurnalis *Le Temps* mengajukan pertanyaan kepada keduanya mengenai pengaruh Freemasonry di tubuh Komite Persatuan dan Kemajuan, mereka menjawab dengan penuh semangat:

*Masonry, especially Italian Masonry, supported us. Many lodges in Thessalonica were active. In practice, the Italian lodges helped the Committee of Union and Progress and protected us. Because most of us were Masons, we met in the lodges, and this was where we were trying to recruit. Istanbul became suspicious and managed to introduce a few agents into the lodges.*¹¹

Titik krusial manuver-manuver Freemasonry di dalam Kerajaan Turki Utsmani terjadi pada masa kepemimpinan Sultan Abdul Hamid II. Ia adalah sultan ke-35 yang pemerintahannya berlangsung selama 33 tahun, mulai dari 1876 hingga 1909. Ia diangkat menjadi sultan menggantikan saudaranya, Murad V, pada 13 Agustus 1876.¹² Dukungannya terhadap gagasan pan-Islamisme membuat tokoh-tokoh sekuler dan nasionalis tidak suka kepadanya, dan karenanya berusaha dengan segala cara untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid II dari kekuasaannya.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 85.

¹¹ Harun Yahya, *The Knights Templars* (India: Millad Book Center, 2003), hlm. 156.

¹² Muhammad Harb, *Al-Utsmaniyyun fi At-Tarikh wa Al-Hadharah* (Damaskus: Darul Qalam: 1989), hlm. 32.

Pada masa pemerintahannya, Freemasonry selalu berada dalam pengawasannya. Ia selalu mencermati, mewaspadai, dan bahkan memata-matai semua upaya Freemasonry untuk mengganggu kerajaan. Ia menyebarkan banyak mata-mata. Di antara mata-matanya yang berhasil mendapatkan informasi-informasi rahasia mengenai Freemasonry adalah Ismail Mahir Basya. Namun, sebagai konsekwensinya ia terbunuh secara misterius pasca terjadinya revolusi tahun 1908.¹³ Bagi Freemasonry sendiri, Sultan Abdul Hamid II merupakan ganjalan yang serius. Karenanya, pertarungan antara Freemasonry dan Sultan Abdul Hamid II pada masa kekuasaannya terjadi sangat sengit.

Sikap tegas Sultan Abdul Hamid II dalam merespon kondisi pada masa pemerintahannya berpijak pada keadaan yang dianggapnya darurat. Islam sebagai ideologi dan asas Kerajaan Turki Utsmani terancam oleh kehadiran ideologi-ideologi Barat yang disebarkan oleh kalangan terpelajar Turki Utsmani. Sejak pertengahan Abad XIX kalangan terpelajar Turki Utsmani telah dipengaruhi pemikiran revolusi Perancis yang melahirkan pemerintahan demokratis. Tokoh-tokoh muda beraliran nasionalis sekuler bermunculan, seperti Namik Kemal, Midhat Pasha, Ibrahim Taimu, Dhiya Pasha, dan Ali Syafaqat Bek. Mereka adalah embrio dari Gerakan Utsmani Muda, Gerakan Turki Muda dan Komite Persatuan dan Kemajuan, sekaligus mereka juga tergabung sebagai anggota gerakan Freemasonry. Di masa

¹³ Informasi ini terdapat dalam surat yang dikirimkan Duta Besar Inggris di Konstantinopel, Gerard Lowther kepada Menteri Luar Negeri Inggris, C. Harding. Abu Habib, *Gerakan...*, hlm. 164.

Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II mereka berhasil melemahkan kekuatan Kerajaan Turki Utsmani dari dalam.

Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II juga diwarnai gerakan pemberontakan, khususnya di negara-negara Balkan. Tahun 1876 M/1293 H pemberontakan terjadi di Herzegovina yang didorong oleh penduduk Montenegro dan Serbia.¹⁴ Demikian pula di Bulgaria yang dilakukan oleh orang-orang Kristen Bosnia dan Herzegovina. Pemberontakan-pemberontakan tersebut memuluskan intervensi negara-negara Eropa, seperti Austria, Jerman, Inggris, Perancis, Italia dan Rusia, di Kerajaan Turki Utsmani. Kerugian pada akhirnya dirasakan Kerajaan Turki Utsmani dengan ditandatanganinya kesepakatan San Stefano pada 15 Februari 1878 M/1295 H.¹⁵ Berdasarkan kesepakatan tersebut Montenegro, Serbia, Bulgaria, Rumania terlepas dari kekuasaan Kerajaan Turki Utsmani dan menjadi negara mandiri yang merdeka.

Pada saat Kerajaan Turki Utsmani mengalami kelemahan, Eropa justru sedang mengalami kebangkitan intelektual. Gagasan-gagasan tentang modernisme, sekularisme, dan nasionalisme menjadi *trend* dan semangat dari gerakan-gerakan pembaruan. Kebangkitan tersebut diiringi pula kebangkitan di bidang industri dan teknologi. Hal ini membuat para pemuda di Turki Utsmani terbius, terpesona dan mengagung-agungkan kebudayaan Barat yang menimbulkan arus deras westernisasi.

Di tengah-tengah kondisi seperti itulah Sultan Abdul Hamid II memimpin Kerajaan Turki Utsmani. Ia harus menghadapi konspirasi di internal negaranya,

¹⁴ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 509.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 515.

meredakan pemberontakan negara-negara Balkan, menghadang intervensi Eropa dan membendung arus westernisasi sekaligus. Demikianlah, pada akhirnya Sultan Abdul Hamid II tersingkir dari kekuasaannya dan mengalami pengasingan pada tahun 1909, sedangkan Kerajaan Turki Utsmani secara *de facto* dikuasai oleh orang-orang Freemasonry. Sultan-sultan setelah Abdul Hamid II hanyalah boneka yang digerakkan tokoh-tokoh Komite Persatuan dan Kemajuan. Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1924 sistem kerajaan dihapuskan dan runtuhlah imperium Islam sebagai sebuah negara supranasional.

Sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya, bahwa imperium memiliki usia seperti halnya usia biologis manusia. Ia berproses mulai dari lahir, tumbuh-berkembang, mencapai masa keemasan, mengalami kerentaan, hingga kehancuran. Kerajaan Turki Utsmani nampaknya merupakan masa kerentaan imperium Islam. Tak hanya renta, Kerajaan Turki Utsmani juga digerogeti kelemahan yang disebabkan oleh kesombongan (*pride*), kemewahan (*luxury*), dan kerakusan (*greed*).¹⁶ Padahal, menurut Ibnu Khaldun ketiganya merupakan dosa sejarah yang mampu melumpuhkan sebuah kedaulatan. Dengan kerentaan sekaligus kelemahan itu, Kerajaan Turki Utsmani menjadi tidak berdaya dalam menghadapi semua serangan dan konspirasi untuk menjatuhkannya.

Keruntuhan Kekhalifahan Turki Utsmani merupakan suatu hal yang unik. Tidak seperti negara atau imperium pada umumnya yang mengalami kejatuhan dan

¹⁶ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 165.

keruntuhan disebabkan peperangan, perebutan kekuasaan ataupun pemberontakan, Kekhalifahan Turki Utsmani runtuh justru disebabkan oleh konspirasi dari sebuah gerakan yang bergerilya dan bekerja secara rahasia. Penelitian ini menjelaskan bagaimana konspirasi tersebut berjalan secara efektif dan strategis hingga berhasil meruntuhkan Kekhalifahan Turki Utsmani.

B. Batasan Masalah

Penelitian sejarah ini mengkaji mengenai konspirasi Freemasonry dalam Kerajaan Turki Utsmani pada masa Sultan Abdul Hamid II yang berujung pada pelemahan dan keruntuhan Kekhalifahan Turki Utsmani. Kajian ini seringkali terluput dalam pembahasan mengenai masa-masa akhir Kerajaan Turki Utsmani. Jikapun terdapat dalam penelitian-penelitian sejarah-politik atau buku-buku yang telah diterbitkan, pembahasan tersebut hanya dipaparkan sekadarnya saja. Padahal, peran Freemasonry dalam keruntuhan Kekhalifahan Turki Utsmani sangatlah besar. Ia adalah aktor utama di balik hampir semua upaya untuk meruntuhkan Kekhalifahan Turki Utsmani. Hal itu dijelaskan secara gamblang dalam sebuah dokumen penting berupa surat Duta Besar Inggris, Gerard Lowther, yang ditujukan kepada menteri Luar Negeri Inggris, C. Harding.¹⁷

Meskipun Freemasonry telah cukup lama melakukan gerakan rahasia di Kerajaan Turki Utsmani, namun penelitian ini hanya mengambil batasan temporal pada masa periode kekuasaan Sultan Abdul Hamid II, yaitu mulai tahun 1876 hingga

¹⁷ Abu Habib, *Gerakan...* hlm. 161-193.

tahun 1909. Alasannya adalah pada rentang waktu itu terjadi persinggungan yang sangat krusial antara Sultan Abdul Hamid II dengan Freemasonry. Di samping, pada rentang waktu itu Freemasonry bekerja secara lebih efektif melalui Gerakan Turki Muda dan Komite Persatuan dan Kemajuan ataupun melalui agen-agennya di pemerintahan.

C. Rumusan Masalah

Adapun kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini berangkat dari beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konspirasi yang dilakukan Freemasonry dalam upaya meruntuhkan Kerajaan Turki Utsmani?
2. Bagaimana dampak konspirasi Freemasonry terhadap pemerintahan Turki Utsmani?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penjelasan dari kajian yang diajukan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai konspirasi dan keterlibatan Freemasonry dalam proses keruntuhan Kekhilafahan Turki Utsmani. Karena, kerumitan yang dihadapi Kerajaan Turki Utsmani pada akhir Abad XIX M hingga awal Abad XX M tidak terlepas dari upaya-upaya konspirasi Freemasonry. Dengan berlandaskan pada teori perubahan sosial dan teori politik konspiratif (*conspiratorial politics*) diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan sekaligus membuktikan adanya konspirasi yang

dilakukan Freemasonry di Kerajaan Turki Utsmani pada masa peralihan dari tradisionalisme menuju modernisme.

Selanjutnya, secara rinci, dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah dimaksudkan untuk:

1. Memaparkan upaya-upaya Freemasonry dalam menjatuhkan Kekhalifahan Turki Utsmani.
2. Menjelaskan hubungan Freemasonry dengan Gerakan Turki Muda dan Komite Persatuan dan Kemajuan.
3. Menjelaskan dampak konspirasi Freemasonry terhadap pemerintahan Turki Utsmani.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan memiliki nilai kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis, dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan teoritis terhadap kajian-kajian sejarah mengenai konspirasi Freemasonry pada akhir masa kekuasaan Kerajaan Turki Utsmani.
2. Memperkaya materi telaah sejarah politik, khususnya mengenai kajian sejarah politik Kerajaan Turki Utsmani.
3. Dapat digunakan sebagai bahan kritik terhadap pandangan yang menolak teori konspirasi sebagai sebuah kajian ilmiah.
4. Dapat dimanfaatkan sekaligus dikembangkan untuk suatu maksud penelitian sejenis dalam skala yang lebih luas dan mendalam pada waktu mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai masa-masa kemunduran dan keruntuhan Kekhalifahan Turki Utsmani telah banyak dipaparkan oleh para penulis, baik yang bersudut pandang politik maupun sejarah. Secara umum kajian-kajian tersebut banyak menjelaskan peristiwa-peristiwa yang pada umumnya dibahas. Misalnya, mengenai kelemahan internal Kerajaan Turki Utsmani, aksi-aksi Gerakan Turki Muda dan Komite Persatuan dan Kemajuan serta semua tokoh yang terlibat di dalamnya, dan intervensi negara-negara Eropa. Namun, kajian-kajian tersebut belum mengulas sisi yang lebih dalam mengenai gerakan apa yang sesungguhnya bekerja di balik layar sekaligus menjadi aktor utama untuk tujuan keruntuhan Kekhalifahan Turki Utsmani.

Namun, setidaknya ada beberapa buku yang menyingkap dan menjelaskan aktor utama sebenarnya yang berperan dalam keruntuhan Kekhalifahan Turki Utsmani. Di antaranya adalah buku yang ditulis oleh Muhammad Harb yang berjudul *Mudzakkiratu as-Sulthan 'Abdul Hamid* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Catatan Harian Sultan Abdul Hamid II*.

Buku ini menyajikan catatan harian Sultan Abdul Hamid II yang ditulis dalam pengasingannya. Tepatnya ditulis mulai awal Maret 1917 hingga April pada tahun yang sama. Kemudian sang penulis buku, Muhammad Harb, menambahkannya dengan keterangan-keterangan yang diperlukan. Termasuk catatan-catatan kaki yang sangat penting, yang di antaranya dikutip dari catatan harian putri Sultan Abdul Hamid II, Putri Syadiyah, dan pengawal Sultan Abdul Hamid II, Fathi Okyar.

Tentu buku ini sangat berharga, karena mampu menggambarkan dinamika dan situasi yang terjadi, khususnya pada detik-detik runtuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani. Dari buku tersebut juga dapat diketahui perseteruan antara sang Sultan dengan gerakan Freemasonry yang melakukan konspirasi pada masa pemerintahannya. Karena itu, Sultan Abdul Hamid II memberikan perhatian yang sangat besar terhadap gerakan ini dan mengantisipasi semua manuver-manuvernya.

Muhammad Harb telah menjadikan buku tersebut sebagai rujukan penting bagi para pengkaji Turki Utsmani pada masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Meskipun demikian, tetap saja buku tersebut masih berupa data-data yang belum mendapatkan sentuhan interpretasi dan eksplanasi sejarah. Dapat dikatakan buku tersebut hanya terdiri dari dua bagian, yaitu pendahuluan yang ditulis oleh Muhammad Harb dan bagian inti berupa catatan harian yang ditulis oleh Sultan Abdul Hamid II dengan dilengkapi keterangan catatan kaki yang diperlukan dari Muhammad Harb.

Sebagaimana para peneliti dan penulis tentang Kerajaan Turki Utsmani banyak yang telah menjadikan buku Muhammad Harb tersebut sebagai rujukan, maka demikian pula penelitian ini menjadikannya sebagai rujukan yang sangat penting. Terutama data-data yang berkaitan dengan konspirasi Freemasonry pada masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid II menjadi perhatian utama, meskipun pemaparannya tidak begitu banyak. Setidaknya buku ini telah mengangkat fakta-fakta yang penting melalui pernyataan eksplisit dari pelaku sejarah mengenai konspirasi Freemasonry untuk meruntuhkan Kekhalifahan Turki Utsmani.

Buku lainnya yang juga relevan dengan penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Muhammad Safwat As-Saqa Amini dan Sa'di Abu Habib yang berjudul *al-Masuniyah*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Gerakan Freemasonry*. Secara umum buku ini tidak banyak berbeda dengan buku-buku lainnya yang mengkaji tema Freemasonry; berfokus dengan sejarah dan ideologinya. Keistimewaan buku ini justru ada pada lembar-lembar terakhir yang menyajikan lampiran yang sangat berharga. Di antaranya adalah dokumen rahasia berupa surat dari Duta Besar Inggris di Konstantinopel, Gerard Lowther kepada Menteri Luar Negeri Inggris saat itu, C. Harding. Surat tersebut ditulis satu tahun setelah Sultan Abdul Hamid II digulingkan dari kekuasaannya.

Di dalam dokumen tersebut dipaparkan secara gamblang mengenai konspirasi Freemasonry dalam Kerajaan Turki Utsmani. Dokumen tersebut juga menyingkap tokoh-tokoh penting dalam Pemerintahan Turki Utsmani yang terlibat dalam gerakan tersebut yang bertugas untuk menyusup dan melancarkan rencana-rencana Freemasonry. Tentu ini menjadi data sejarah yang sangat penting untuk kajian mengenai sebab-sebab keruntuhan Kekhilafahan Turki Utsmani.

Tanpa lampiran berharga itu buku *Gerakan Freemasonry* ini terasa biasa dan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan buku-buku lain dengan tema yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi sekaligus memperkaya kajian yang terdapat dalam kedua buku di atas, baik karya Muhammad Harb maupun Muhammad Safwat As-Saqa Amini dan Sa'di Abu Habib. Di samping itu, juga memberikan sudut pandang lain tentang upaya kaum revolusiner Turki untuk

meruntuhkan Kekhalifahan Turki Utsmani yang selama ini sebagian besar kajian dan penelitian hanya menyajikan peristiwa-peristiwa yang nampak di permukaan. Penelitian ini mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan skenario dan konspirasi Freemasonry untuk meruntuhkan Kekhalifahan Turki Utsmani, kemudian menyajikannya dalam sebuah tulisan ilmiah yang sesuai dengan kaidah-kaidah historiografi.

F. Landasan Teori

a. Teori perubahan sosial dan modernisme

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sosial, khususnya sosiologi untuk mencermati dinamika perubahan sosial dalam masyarakat Turki Utsmani. Menurut Sartono Kartodirdjo, untuk meneliti proses perubahan sosial dalam sebuah masyarakat akan sangat sulit dilakukan tanpa kerangka konseptual sosiologis. Suatu deskripsi naratif saja tidak dapat memberikan eksplanasi yang tuntas.¹⁸

Teori sosial yang menjadi kerangka penelitian dalam pembahasan ini adalah perubahan sosial dan modernisme. Berangkat dari asumsi, bahwa peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat Turki Utsmani pada masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II menunjukkan adanya unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Namun, unsur-unsur tersebut tidak lahir dari dalam masyarakat Turki Utsmani, melainkan berasal dari dorongan eksternal yang diprakarsai oleh para agen.

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 145.

Propaganda yang diserukan oleh para penentang Sultan Abdul Hamid II dan sistem Kerajaan Turki Utsmani berporos pada tiga hal, yaitu modernisme, nasionalisme, dan sekularisme. Mereka memperjuangkannya dengan mengobarkan revolusi yang berakhir dengan *coup d'etat* terhadap Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Imperium Islam yang telah bertahan dalam kurun waktu yang sangat panjang, lebih dari satu *millennium*, tidak mampu berhadapan dengan tiga *mainstream* (modernisme¹⁹, nasionalisme, dan sekularisme) yang sedang massif dipuja-puji pada masa itu. Dalam penelitian ini ketiganya dipahami sebagai model dari perubahan sosial. Istilah perubahan sosial itu sendiri mengacu pada perubahan-perubahan struktur sosial atau lebih luas lagi mencakup organisasi politik, perekonomian dan kebudayaan.²⁰

Menurut Bryan Turner, modernisme merupakan respon terhadap perubahan sosial akhir Abad XIX M dalam persepsi makna dan kesadaran diri yang timbul dari disorientasi ruang-waktu yang berkaitan dengan transformasi penting dalam komunikasi dan transportasi, serta suatu krisis kesadaran diri yang mengikuti erosi kepercayaan dan nilai-nilai keagamaan secara berturut-turut.²¹ Maryam Jameelah menyebutnya sebagai pemberontakan radikal dalam melawan agama serta nilai-nilai

¹⁹ Istilah modern berasal dari istilah Latin akhir abad ke-5 M., *modernus* yang digunakan untuk membedakan keadaan orang Kristen dengan orang Romawi dari masa pagan yang telah lalu. Bryan Turner, *Teori-teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2008), hlm. 28.

²⁰ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 196.

²¹ Turner, *Teori...*, hlm. 32.

spiritual yang terkandung di dalamnya.²² Gerakan ini berkembang pesat pada Abad XVIII M yang menghasikan para filosof Pencerahan Perancis, kemudian mencapai puncaknya pada Abad XIX M di Eropa dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Darwin, Mark, dan Freud.²³

Kemunculan awal modernisme di Barat seringkali dihubungkan dengan peristiwa *Renaissance*, dan salah satu tokoh yang mendorong semangat *Renaissance* tersebut adalah Nicolo Machiavelli. Ia adalah orang yang sangat memuja nasionalisme dan patriotisme.²⁴ Di masa-masa berikutnya muncul tokoh-tokoh yang mengusung ideologi turunan dari modernisme. Di antaranya Martin Luther yang menggerakkan Reformasi Protestan. Gerakan ini menyebabkan meluasnya paham Nasionalisme Sekuler di Eropa.

Beberapa saat setelah Reformasi Protestan, para sarjana *Renaissance* menemukan sarana yang ampuh untuk melawan gereja, yaitu ilmu pengetahuan. Di antara tokoh-tokoh yang bergelut dalam bidang ini adalah Francis Bacon (1561-1625), Descrates (1596-1650), Newton (1643-1727), Voltaire (1694-1778) dan David Hume (1711-1777).²⁵ Di masa-masa inilah revolusi ilmu pengetahuan berlangsung. Sebagai dampaknya, sekularisme ilmu pengetahuan dalam bentuk penolakan agama dan Tuhan dalam urusan ilmu pengetahuan segera menyebar dengan cepat ke berbagai wilayah, termasuk wilayah Turki Utsmani.

²² Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme Kritik terhadap Berbagai Usaha Sekularisasi Dunia Islam*, terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 39.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

²⁵ *Ibid.*, hlm 28-29.

Penyebaran ideologi modernisme, sekularisme, dan nasionalisme di Kerajaan Turki Utsmani terjadi melalui hubungan perdagangan, hubungan dalam peperangan, pengiriman Duta Besar, pengiriman pelajar, serta kolonialisasi Eropa di Timur Tengah dan Afrika.²⁶ Di Kerajaan Turki Utsmani, modernisasi mulai dilakukan pada Abad XIX M, yaitu pada masa Pemerintahan Sultan Mahmud II (1808-1839). Pada saat itu modernisasi melingkupi lembaga birokrasi-militer negara dan hanya diimplementasikan oleh sekelompok kecil elite. Jadi, modernisasi di Kerajaan Turki Utsmani pada awal kemunculannya tidak berasal dari dorongan masyarakat yang menghendaki perubahan, melainkan merupakan sesuatu yang diprakarsai oleh para elite penguasa.²⁷

Mulai paruh kedua Abad XIX M modernisasi merambah pada bidang kehidupan yang lebih luas. Modernisasi yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II dikembangkan dan disistematisasi oleh anaknya, Sultan Abdul Majid I (1839-1861) melalui program Tanzimat. Dalam program Tanzimat, lembaga-lembaga keislaman mendapatkan tantangan baru berupa pendirian lembaga-lembaga serupa yang didukung negara modern, dan diilhami gagasan-gagasan Eropa. Sekolah-sekolah baru yang bercorak sekuler didirikan untuk melatih kalangan militer dan korps

²⁶ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 92-94.

²⁷ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Postmodernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 8.

birokrasi. Begitu juga ketentuan hukum dan pengadilan diadaptasi dari Eropa untuk mengatur masalah-masalah sipil, perdagangan, dan hukum.²⁸

Di masa Sultan Abdul Hamid II proses modernisasi berlanjut dalam berbagai bidang; pendidikan, teknologi, politik, dan kehidupan sosial. Di bidang pendidikan, para pelajar yang mendapatkan pendidikan Barat sebelumnya telah banyak yang menyelesaikan pendidikannya dan mulai menyebarkan ideologi Barat di masyarakat. Di samping, para pelajar yang mulai merasakan pendidikan Barat juga semakin banyak “diproduksi” pada masa Sultan Abdul Hamid II. Di dalam negeri, sekolah-sekolah sekular banyak didirikan.

Di bidang teknologi, masuknya telegraf dan pembangunan rel kereta api Hijaz merupakan hal yang paling menonjol di masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Di bidang politik, diberlakukannya Konstitusi 1876 menjadi salah satu simbol pembaruan. Di bidang kehidupan sosial, muncul kelas sosial baru akibat semakin majunya perdagangan, yang kemudian membentuk gaya hidup modern.

Modernisme seringkali dihadapkan dengan tradisionalisme dalam banyak kajian. Dalam konteks perubahan, tradisional menuju modern juga dipahami dalam arti *ascription* (kelahiran) menuju *merit* (prestasi), mobilitas sosial rendah menuju mobilitas sosial tinggi, masyarakat *estates* (sistem tuan tanah, “lord”) menuju masyarakat kelas, *gemeinschaft* (komunitas) menuju *gesellschaft* (impersonal), dan

²⁸ *Ibid.*

partikularisme menuju universalisme.²⁹ Jelas, dalam hal ini berarti tradisionalisme diposisikan sebagai “musuh” bagi modernisme.

Dalam hubungan modernisme-tradisionalisme yang “tidak harmonis” itu agama seringkali dituduh berpihak pada salah satu pihak, yakni tradisionalisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Eisenstadt, bahwa institusi-institusi agama berperan penting dalam menjaga stabilitas dan kontinuitas kebanyakan kerajaan birokratis historis.³⁰ Jadi, antara elit penguasa dengan organisasi keagamaan memiliki hubungan saling ketergantungan. Elit penguasa mendapatkan legitimasi, sedangkan organisasi keagamaan mendapatkan otonomi dan kemerdekaan untuk menjalankan fungsi-fungsinya.

Berdasarkan pemahaman tersebut banyak gerakan revolusi di sepanjang sejarah yang menyerang institusi-institusi keagamaan, karena dianggap menopang orde tradisional untuk mempertahankan *status quo*. Bersamaan dengan itu, maka muncullah paham sekularisme sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap otoritas agama. Sekali lagi, karena agama dianggap sebagai biangkeladi kejudan, konservatif, dan anti-perubahan.

Dalam kasus Kerajaan Turki Utsmani, kaum revolusioner beranggapan bahwa institusi Islam harus dihancurkan. Anggapan itu pada dasarnya timbul dari adanya pemahaman bahwa agama memainkan peran konservatif dalam struktur sosio-politik Kerajaan Turki Utsmani, sebuah konservatisme yang didefinisikan

²⁹ Burke, *Sejarah...*, hlm. 199.

³⁰ Binnaz Toprak, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki*, terj. Karsidi Diningrat R (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 14.

oleh elit Kemalis sebagai anti-westernisasi.³¹ Hal itu dianggap sebagai sebuah hambatan bagi proses modernisasi, karena bagi kaum revolusioner Turki modernisasi berarti westernisasi.

Kerancuan paham ini disebabkan karena istilah modernisme itu sendiri belum selesai didefinisikan. Pengertiannya untuk sementara hanya dapat dipahami jika menyandingkannya dengan lawan katanya (antonim). Itu pun dengan masih menyisakan standar yang rancu, sehingga seringkali dipahami masyarakat yang jauh tertinggal dari masyarakat Barat dinyatakan berstatus “tradisional” atau “transisi” atau “berkembang”. Model Barat, dalam hal ini dianggap sebagai tipe ideal, karena tidak adanya visi-visi mendasar mengenai masyarakat modern. Pada kenyataannya, paham ini dipilih oleh kaum revolusioner Turki Utsmani untuk menyingkirkan institusi Islam dari panggung sosio-politik Kerajaan Turki Utsmani. Sebagaimana wajar diketahui, paham modernisme melahirkan tiga paham lainnya yang berdiri sejajar dan saling terkait, yaitu nasionalisme, sekularisme, dan westernisasi.

Nasionalisme dalam pandangan kaum revolusioner Turki Utsmani dipahami bukan dalam konteks nasional, tetapi dalam konteks Barat. Bangsa Turki akan tetap bertahan bukan sebagai sekelompok masyarakat yang terhubung karena ikatan masa silam (historis), tetapi sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan masa depan di antara bangsa-bangsa Barat yang berperadaban. Sebagaimana yang diungkapkan Mustafa Kemal kepada seorang wartawan Perancis, Maurice Pernot, dalam sebuah wawancara pada tahun 1923,

³¹ *Ibid*, hlm. 68.

Kami ingin memodernisasi negeri kami. Tujuan kami adalah mendirikan sebuah negara modern, yaitu sebuah negara Barat di Turki. Adakah suatu bangsa yang telah menunjukkan keinginannya untuk memasuki peradaban tetapi tidak mau menoleh ke Barat?³²

Pernyataan Mustafa Kemal tersebut terdengar sangat paradoks, tetapi fakta sejarah telah menggambarkan demikian secara gamblang. Setelah kaum revolusioner berhasil merebut kekuasaan dengan cara *coup d'etat* terhadap Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, maka program sekularisasi dan westernisasi semakin tersebar luas di kalangan masyarakat Turki Utsmani. Terjadi perubahan yang sangat drastis, baik dalam kehidupan birokrasi maupun sosio-kultural masyarakat Turki Utsmani.

b. Teori *conspiratorial politics*

Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan politik. Ada ungkapan, “Politik adalah sejarah masa kini dan sejarah adalah politik masa lampau.” Ungkapan ini menunjukkan betapa identiknya sejarah dengan politik. Begitu pula jika mencermati dinamika suksesi kekuasaan yang terjadi di Turki Utsmani pada akhir Abad XIX M; dapat dikatakan penuh dengan unsur-unsur politik. Sebagaimana beberapa unsur yang senantiasa dijumpai dalam proses atau gejala politik ialah kepemimpinan, otoritas, ideologi, organisasi, dan lain sebagainya.³³

Persitiwa politik di Turki Utsmani akhir Abad XIX M dapat dipahami dari sudut pandang teori politik konspiratif (*conspiratorial politics*). Teori ini dikenalkan oleh Jeffrey M. Bale, seorang ilmuwan senior di The Monterey Terrorism Research

³² *Ibid*, hlm. 70.

³³ *Ibid*, hlm. 150.

and Education Program (MonTREP) dan seorang asisten Profesor di The Graduate School of International Policy Studies at The Monterey Institute of International Studies. Bale memisahkan antara politik konspiratif dan teori konspirasi yang palsu. Menurut Bale, ada perbedaan antara teori konspirasi yang palsu (*bogus conspiracy theories*) dan politik konspiratif yang asli (*genuine conspiratorial politics*).³⁴ Di antaranya, pertama, para pendukung teori konspirasi meyakini bahwa kelompok yang melakukan konspirasi merupakan gerakan *monolithic* dan selalu berhasil dalam mengejar tujuan-tujuannya. Menurut teori politik konspiratif, konspirasi tidaklah *monolithic*, tetapi justru ada puluhan bahkan ratusan kelompok politik maupun ekonomi yang melakukan gerakan-gerakan rahasia, berkonspirasi untuk memenangkan kepentingannya.³⁵

Kedua, para pendukung teori konspirasi berpendapat bahwa para konspirator merupakan “penjelmaan setan” yang sangat kejam, anti makhluk hidup, dan berusaha menghancurkan segala hal yang layak dan berharga dipelihara di dunia. Menurut penganut teori politik konspiratif, konspirasi itu jauh dari perwujudan kejahatan metafisis. Semuanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat manusiawi. Oleh karena itu, konspirasi dapat berkaitan dengan karakteristik dan kemampuan positif maupun negatif yang masih tersirat.³⁶

³⁴ Jeffrey M. Bale, “Political Paranoia v. Political Realism: on distinguishing between bogus conspiracy theories and genuine conspiratorial politics,” *Patterns of Prejudice*, Vol. 41, No. 1, 2007, hlm. 50.

³⁵ *Ibid*, hlm. 54.

³⁶ *Ibid*, hlm. 53.

Kedua poin tersebut hanya contoh dari perbedaan antara teori konspirasi dengan teori politik konspiratif-nya Jeffrey M. Bale. Meskipun demikian, tidak semua penganut teori konspirasi bersifat “membabi buta”. Di antara mereka ada juga kelompok yang melandasi keyakinannya dengan dukungan argumentasi yang kuat, fakta yang akurat, data ilmiah, pendapat yang bisa diverifikasi kebenarannya, tokoh-tokoh yang nyata, sejarah yang memang ada dan bukan mitos, dan sebagainya.

Penelitian ini menerapkan teori politik konspiratif dalam menjelaskan peristiwa konspirasi yang terjadi di Turki Utsmani. Bentuk konspirasi yang dimaksudkan adalah persekongkolan, *clandestine*, propaganda, dan penyusupan yang dilakukan Freemasonry pada masa Sultan Abdul Hamid II. Teori *Conspiratorial Politics* yang dikemukakan Bale adalah yang paling relevan untuk menjelaskan peristiwa konspirasi yang terjadi pada masa Sultan Abdul Hamid II tersebut.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan-tahapan metode penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto, sebagai berikut:³⁷

a. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang berarti memperoleh.³⁸ Upaya pengumpulan data sejarah yang merupakan jejak-jejak masa lampau dalam

³⁷ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Pemikiran dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Dephankam, 1971), hlm. 35.

penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka. Dari hasil penelusuran tersebut didapatkanlah buku-buku, artikel, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian ini. Sumber-sumber dalam penelitian ini kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kelompok; sumber-sumber yang berkaitan langsung dengan kata-kata kunci dalam penelitian ini dan sumber-sumber yang sifatnya sebagai pendukung. Di antara sumber yang sangat membantu dalam proses penelitian ini adalah lampiran dalam buku yang memaparkan dokumen rahasia yang menyebutkan peran Freemasonry dalam keruntuhan Turki Utsmani. Dokumen tersebut adalah sebuah surat yang ditulis oleh Gerard Lowther (Duta Besar Inggris untuk Turki Utsmani) kepada Charles Harding (Menteri Luar Negeri Inggris) yang banyak memuat informasi tentang aktivitas Freemasonry di Turki Utsmani. Begitu pula buku Muhammad Harb begitu sangat penting dalam proses penyusunan penelitian ini, karena telah menyajikan catatan harian Sultan Abdul Hamid II yang sangat berharga. Dalam buku ini juga ditambahkan oleh Muhammad Harb catatan-catatan yang diperoleh dari catatan harian putri Sultan Abdul Hamid II, yaitu putri Syadiyah, catatan harian Fathi Okyar (pengawal Sultan Abdul Hamid II), biografi Syaikhul Islam Jamaluddin Afandi (Syaikhul Islam di masa Sultan Abdul Hamid II), biografi Ridha Nur, dan biografi Sir Henry Woods (pengawas pada armada Turki Utsmani pada masa Sultan Abdul Hamid II).

³⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media Group, 2007), hlm. 64.

b. Kritik sumber

Setelah melakukan pengumpulan data, maka tahap selanjutnya dalam metode penelitian ini adalah melakukan kritik terhadap sumber. Tahapan kritik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencermati dan melakukan perbandingan data dari satu sumber dengan sumber lainnya. Hal ini tiada lain untuk menguji kredibilitas sumber yang digunakan. Jika terjadi perbedaan data antara satu sumber dengan sumber lain, maka dicari sumber berikutnya yang menguatkan salah satu dari kedua data tersebut. Kritik intern dalam penelitian ini juga dilakukan dengan membangun alur kronologis sebuah peristiwa yang dipaparkan dalam setiap sumber. Jika ditemukan alur kronologis yang janggal, maka perlu diuji dan dibandingkan dengan sumber yang lain.

c. Interpretasi

Interpretasi, yaitu menetapkan makna yang berhubungan dengan fakta-fakta sejarah yang diperoleh setelah ditetapkan kritik *ekstern* dan *intern* dari data yang berhasil dikumpulkan. Meskipun interpretasi sering disebut sebagai biang subjektivitas,³⁹ namun ia merupakan keniscayaan dalam sebuah penelitian sejarah. Dalam proses interpretasi, penelitian ini dibantu dengan pendekatan sosiologi dan politik serta teori-teori yang ada di dalamnya. Tanpa bantuan kedua ilmu tersebut, interpretasi tulisan ini akan sulit untuk dapat disajikan. Di samping itu, interpretasi

³⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2001), hlm. 102.

dalam penelitian ini juga melibatkan imajinasi peneliti dan asumsi-asumsi yang tidak terlepas dari data-data yang tersedia dalam sumber.

d. Penulisan sejarah (Historiografi)

Penyajian atau penulisan adalah kegiatan menyusun atau menyampaikan fakta-fakta sejarah menjadi karya sejarah. Dalam penulisan sejarah (historiografi) aspek kronologis merupakan sesuatu yang sangat penting. Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Karenanya, historiografi menjadi tolak ukur mutu penelitian sejarah. Apakah penelitian ini berjalan sesuai dengan prosedur yang dipergunakan atau tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak.⁴⁰

Penelitian ini disajikan melalui dua tahap penelaahan. Pertama, memeriksa aspek teknis dari penulisan; apakah di dalamnya masih terdapat kesalahan-kesalahan teknis yang berpengaruh pada kaidah-kaidah penulisan ilmiah atau tidak. Selain itu, menghindari kalimat-kalimat yang tidak efektif dan tidak berkaitan dengan pembahasan yang dikaji. Kedua, memeriksa alur kronologis dari pemaparan. Aspek ini sangat diperhatikan, karena merupakan ciri khas dari penulisan karya sejarah.

⁴⁰ Abdurrahman, *Metodologi...* hlm. 76.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dimulai dengan Bab I yang berisi mengenai latar belakang permasalahan dari kajian yang ditulis. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikaji dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki kekhasan (*distinctive*) dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya. Secara spesifik peneliti menjelaskan kekhasan penelitian ini dalam sub-bab latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan masalah. Pembahasan atas karya-karya sebelumnya juga peneliti muat dalam sub-bab tersendiri guna memberikan gambaran *distinctive* penelitian ini terhadap karya-karya serupa yang telah mendahului. Tentu saja tidak dapat ditinggalkan dalam sebuah penelitian ilmiah, penulis menyertakan penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian yang tertuang dalam sub-bab tersendiri. Dalam sub-bab berikutnya penelitian ini menyertakan langkah-langkah penelitian yang dijalankan dalam ruang lingkup metode penelitian. Sebagai akhir dari bab pertama ini peneliti menutupnya dengan sub-bab sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi dan saling keterhubungan antar-bab dari penelitian ini.

Pada pembahasan Bab II, dijelaskan mengenai kondisi sosial politik di Turki Utsmani pada akhir Abad XIX M. Pembahasan mengenai hal ini perlu dijelaskan mengingat pada masa itu perubahan sosial sedang terjadi di Turki Utsmani, sehingga gagasan-gagasan mengenai modernisme, sekularisme, nasionalisme, dan westernisasi tumbuh subur di Turki Utsmani, khususnya di kalangan para intelektual. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Eropa yang sedang bangkit, pasca terjadinya Revolusi Perancis pada tahun 1789.

Bab III menjelaskan mengenai Sultan Abdul Hamid II beserta pemerintahannya dan langkah-langkah konspirasi Freemasonry yang berupaya untuk meruntuhkan Turki Utsmani. Bab ini dibagi ke dalam empat sub judul. Pertama, membahas mengenai Sultan Abdul Hamid II. Maksud dari sub pertama adalah untuk menjelaskan jati diri Sultan Abdul Hamid II dan kehidupannya beserta pemerintahannya. Sub yang kedua berkaitan Freemasonry pada masa Sultan Abdul Hamid II yang meliputi awal-mula kemunculannya, perkembangannya, dan eksistensinya pada masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Sub yang ketiga berkaitan dengan langkah-langkah Sultan Abdul Hamid II dalam menghadapi Freemasonry. Sub yang keempat menjelaskan mengenai konspirasi yang dilakukan Freemasonry pada masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Di dalamnya dibahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan Freemasonry untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid II. Cara-cara yang ditempuhnya adalah dengan membentuk agen-agen, bergerak melalui Gerakan Turki Muda serta Komite Persatuan dan Kemajuan, menyebarkan propaganda, bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kehancuran Turki Utsmani, mengobarkan revolusi 1908 dan melakukan kudeta terhadap Sultan Abdul Hamid II.

Bab IV memaparkan mengenai dampak dari konspirasi Freemasonry terhadap kehidupan sosial-politik Turki Utsmani. Konspirasi Freemasonry berdampak pada melemahnya Turki Utsmani yang berujung pada jatuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani. Di samping itu, konspirasi Freemasonry menyebabkan sekularisme di Turki

semakin kuat, dan akhirnya mendapatkan legitimasi dengan berdirinya negara Turki sekuler menggantikan sistem kekhalifahan.

Sebagai pamungkas, Bab V yang merupakan penutup memuat kesimpulan dan saran. Pada bagian ini dikemukakan teori-teori sosial dan politik dalam memahami sejarah modernisme, sekularisme, nasionalisme, dan westernisasi di Turki Utsmani. Diharapkan hasil dari penelitian ini berguna sebagai sumbangsih terhadap kajian sejarah dan juga pengetahuan umum sebagaimana yang peneliti paparkan dalam saran sebagai akhir dari penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian penutup ini, terlebih dahulu dinukilkan pernyataan Ibnu Khaldun yang mengandung makna gerak sejarah. Ia mengatakan, “Jika suatu dinasti telah mencapai usia tua, maka tidak dapat dihilangkan. Kalaupun serangan datang juga, maka dinasti itu tidak dapat mempertahankan diri.”¹

Turki Utsmani yang telah berusia tujuh abad lebih, mengalami penuaan dan terjangkiti “penyakit-penyakit” sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun. Tidak ada kebanggaan terhadap kekuatan dirinya, justru menganggap pihak lain (Eropa) lebih superior, karenanya berusaha keras untuk menduplikasi segala sesuatu yang ada pada pihak lain. Munculnya gerakan-gerakan separatis dan kelompok-kelompok oposisi juga menjadi bukti melemahnya persatuan dan solidaritas internal Turki Utsmani. Pada saat-saat seperti itu muncul gerakan Freemasonry yang melakukan gerakan rahasia (*clandestine*) untuk meruntuhkan Kekhalifahan Turki Utsmani.

Freemasonry berhasil menempatkan anggota-anggotanya pada jabatan-jabatan penting dalam Pemerintahan Turki Utsmani dan berhasil meletakkan program-program sekularisasi, di antaranya adalah Tanzimat dan Konstitusi 1876. Di

¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hlm. 210.

luar jabatan pemerintahan, sebagian besar mereka bergabung dalam kelompok-kelompok oposisi. Freemasonry juga menggunakan cara-cara propaganda melalui media massa untuk menjatuhkan citra Sultan Abdul Hamid II.

Sultan Abdul Hamid II sebenarnya telah membendung penyebaran media massa yang menyerang pemerintahannya. Namun, hal tersebut tidak berjalan efektif, karena media-media oposisi dicetak dan diterbitkan di luar negeri. Sedangkan penyebarannya di dalam negeri Turki Utsmani dijalankan oleh anggota-anggota Gerakan Turki Muda dan Komite Persatuan dan Kemajuan secara sembunyi-sembunyi. Pengaruh media ini kemudian tersebar, terutama di kalangan para intelektual. Di samping menyebarkan opini-opini yang melemahkan Sultan Abdul Hamid II, media-media tersebut juga menyebarkan ideologi-ideologi Barat, berupa liberalisme, sekularisme, modernisme, nasionalisme, dan positivisme.

Upaya-upaya Freemasonry untuk meruntuhkan Kerajaan Turki Utsmani itu bersesuaian dengan Zionisme, yang bertujuan menguasai wilayah Palestina yang saat itu dikuasai oleh Kerajaan Turki Utsmani. Tujuannya itu sulit dicapai selama Kerajaan Turki Utsmani masih berdiri kokoh. Oleh karena itu, Zionisme sangat berkepentingan untuk melemahkan kekuasaan Kerajaan Turki Utsmani. Demi mendukung tujuan Zionisme tersebut kelompok-kelompok oposisi Turki Utsmani, baik perseorangan maupun organisasi bersedia menjadi sekutu Zionisme.

Pihak lain yang turut bekerjasama dengan Freemasonry adalah beberapa negara Eropa yang memiliki kepentingan kolonialisasi di wilayah-wilayah yang dikuasai Kerajaan Turki Utsmani. Terutama Inggris yang seringkali mencampuri

urusan-urusan internal Kerajaan Turki Utsmani. Dalam suasana politik yang tidak kondusif seperti itu, Sultan Abdul Hamid II masih harus menghadapi ancaman separatisme dari daerah Balkan, juga ketidaktundukan penguasa Arab.

Revolusi 1908 yang dimotori oleh Gerakan Turki Muda dan Komite Persatuan dan Kemajuan menjadi senjata ampuh yang melemahkan Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Setelah peristiwa itu terjadi Sultan Abdul Hamid II menjadi kehilangan daya untuk mengendalikan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Termasuk, di antaranya adalah peristiwa 31 Maret, yang menjadi alasan kelompok-kelompok oposisi untuk segera memakzulkannya.

Tanggal 27 April 1909 adalah akhir dari masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, sekaligus menandai dimulainya kekuasaan yang dikendalikan Freemasonry melalui Komite Persatuan dan Kemajuan. Sekularisme semakin kuat dianut oleh pemerintah dan sebagian masyarakat Turki Utsmani. Nasionalisme menyebar ke seluruh wilayah Islam, yang menyebabkan satu demi satu terlepas dari kekuasaan Kerajaan Turki Utsmani. Orang-orang Yahudi semakin banyak yang menduduki jabatan penting dalam Pemerintahan Turki Utsmani. Negara-negara Eropa berhasil menguasai beberapa wilayah Islam. Hingga akhirnya, Kerajaan Turki Utsmani runtuh di tangan Mustafa Kemal Atatürk pada tanggal 3 Maret 1924.

B. Saran

Sejarah konspirasi Freemasonry di Kerajaan Turki Utsmani yang terjadi pada tahun 1786 hingga 1909 dapat dikaji dengan menggunakan teori yang disebut oleh

Jeffrey M. Bale sebagai *conspiratorial politics*, atau politik konspirasi. Karena peristiwa-peristiwa tersebut melibatkan banyak gerakan rahasia yang terjalin hubungannya dengan banyak pihak. Jika hanya mencermati apa yang nampak “di permukaan” sangat memungkinkan akan mengakibatkan kekeliruan dalam interpretasi.

Bale, mengenalkan teori *conspiratorial politics* untuk membedakan antara teori konspirasi palsu dan mengada-ada (*bogus conspiracy theories*) yang berlandaskan paranoid (*political paranoia*) dan teori konspirasi ilmiah (*genuine conspiratorial politics*) yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menghadirkan fakta-fakta (*political realism*). Hal ini sekaligus menjelaskan keilmiahannya teori konspirasi dan menghindarkan para peneliti dari subyektifitas yang berlebihan dalam menginterpretasi peristiwa.

Dalam penulisan sejarah modern, bantuan bidang keilmuan politik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manuver-manuver politik, persekongkolan, perkembangan dunia intelijen, dan klandestin merupakan obyek yang dapat dikaji dengan menggunakan teori konspirasi. Termasuk untuk peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam negeri, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media Group, 2007.
- Agoston, Gabor dan Masters, Bruce, *Encyclopedia of The Ottoman Empire*, New York: Facts on File, 2009.
- Ahmad, Feroz, "The Late Ottoman Empire", dalam Marian Kent (ed.), *The Great Powers and the End of the Ottoman Empire*, London: Frank Cass & Co.Ltd, 1996.
- Ali, A Mukti, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djambatan, 1994.
- Amin, Muhammad Fahim, *Rahasia Gerakan Freemasonry dan Rotary Club*, terj. Muhammad Thalib dan Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.
- Amini, Muhammad Safwat As-Saqa dan Habib, Sa'di Abu, *Gerakan Freemasonry*, Makkah: Rabitah Alam Islami, 1982.
- Antara, Abhee, *Teori Konspirasi; Peristiwa, Kasus, Isu Politik Indonesia dan Dunia*, Jakarta: Mediakita, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Postmodernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Fortna, Benjamin C., *Imperial Classroom: Islam, the State, and Education in the Late Ottoman Empire*, New York: Oxford University Press: 2003.
- Gocek, Fatma Muge, *East Encounters West; France and the Ottoman Empire in the Eighteenth Century*, New York: Oxford University Press, 1987.
- Hanioglu, M. Sukru, *A Brief History of the Late Ottoman Empire*, New Jersey: Princeton University Press, 2008.
- _____, *Preparation for a Revolution: The Young Turks 1902-1908*, New York: Oxford University Press, 2001.

- _____, *The Young Turks in Opposition*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Harb, Muhammad, *Al-Utsmaniyyun fi At-Tarikh wa Al-Hadharah*, Damaskus: Darul Qalam: 1989.
- _____, *Catatan Harian Sultan Abdul Hamid II*, terj. Abdul Halim, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1998.
- Hassun, Ali, *Tarikh Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah wa 'Alaqatuha Al-Kharijiyyah*, Beirut: Al-Maktabah Al-Islamiy, 1994.
- Hulagu, M. Metin, *The Hejaz Railway, The Construction of a New Hope*, New York: Bluedome Press, 2010.
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Imber, Colin, *Kerajaan Ottoman; Struktur Kekuasaan Sebuah Kerajaan Islam Terkuat dalam Sejarah*, terj. Irianto Kurniawan, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Jameelah, Maryam, *Islam dan Modernisme Kritik terhadap Berbagai Usaha Sekularisasi Dunia Islam*, terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Khaled, Adeeb, "Pan-Islamism in Practice, The Rhetoric of Muslim Unity and its Issues" dalam Elisabeth Ozdalga (ed.), *Late Ottoman Society, The Intellectual Legacy*, New York: Routledge Curzon, 2005.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Kia, Mehrdad, *The Ottoman Empire*, United States of America: Greenwood Press, 2008.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jogjakarta: Bentang Budaya, 2001.
- Landau, Jacob M., *The Politics of Pan-Islam; Ideology and Organization*, New York: Oxford University Press, 1990.

- Marzdedeq El, A.D. *Jaringan Gelap Freemasonry, Sejarah dan Perkembangannya Hingga ke Indonesia*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007.
- Mughni, Syafiq A., *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta: Logos, 1997.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- Notosusanto, Nugroho, *Norma-norma Dasar Pemikiran dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: Dephankam, 1971.
- Nurdi, Herry, *Jejak Freemason dan Zionis di Indonesia*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005.
- Petersen, Jakob Skovgaard, "Levantine State Muftis, An Ottoman Legacy?" dalam Elisabeth Ozdalga (ed.), *Late Ottoman Society, The Intellectual Legacy*, New York: Routledge Curzon, 2005.
- Quataert, Donald, *The Ottoman Empire 1700-1922*, New York: Cambridge University Press, 2005.
- Shalabi Ash, Ali Muhammad, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Shaw, Stanford J., *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey*, Los Angeles: Cambridge University Press, 1997.
- Suharto, Toto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Toprak, Binnaz, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki*, terj. Karsidi Diningrat R, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Turner, Bryan, *Teori-teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2008.
- Watt, William Montgomery, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Yahya, Harun, *The Knights Templars*, India: Millad Book Center, 2003.

_____, *Ancaman Global Freemasonry*, terj. Halfino Berry, Bandung: Dzikra, 2005.

Zurcher, Erik J., *Sejarah Modern Turki*, terj. Karsidi Diningrat R., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

_____, *The Young Turk Legacy and Nation Building, from the Ottoman Empire to Atatürk's Turkey*, New York: I.B. Tauris & Co Ltd, 2010.

JURNAL

Bale, Jeffrey M., "Political paranoia v. political realism: on distinguishing between bogus conspiracy theories and genuine conspiratorial politics," *Patterns of Prejudice*, Vol. 41, No. 1, 2007.

Michelle Campos, "Freemasonry in Ottoman Palestine", *Jerusalem Quarterly* 22/23.

PAPER LEPAS

Ravindranathan, Tachat Ramavarma, "The Young Turk Revolution-July 1908 to April 1909, its Immediate Effect" Tesis Master of Arts Departement of History Simon Fraser University.

WEB

Widhianto, Agung, "Konspirasi (Teori)", dalam <http://iesdepedia.wordpress.com/>. Akses tanggal 15 Januari 2014.

Lampiran 1. Surat Gerard Lowther (Duta Besar Inggris di Istanbul) kepada Charles Harding (Menteri Luar Negeri Inggris)

Surat Gerard Lowther

How the East was lost

SECRET.

From Sir Gerard Lowther to Sir Charles Harding

(Private and Confidential)

Constantinople

May 29, 1910

“Dear Charles,

Gorst’s telegram of the 23rd April about the rumored appointment of Mohamed Farid as delegate in Egypt of the Constantinople Freemasons, “said to be intimately connected with the committee of Union and Progress”, prompts me to write to you at some length on the strain of continental Freemasonry running through the Young Turk movement.

I do so privately and confidentially, as this new Freemasonry in Turkey, unlike that of England and America, is in great part secret and political, and information on the subject is only available in strict confidence, while those who betray its political secrets seem to stand in fear of the hand of the Mafia. Some days ago a local Mason who divulged the signs of the craft was actually threatened with being sent before a court-martial, sitting in virtue of our state of siege.

As you are aware, the Young Turkey movement in Paris was quite separate from and in great part in ignorance of the inner workings of that in Salonica. The latter has a population of about 140,000, of whom 80,000 are Spanish Jews, and

20,000 of the sect of Sabetai Levi (zevi) or Crypto-Jews, who externally profess Islamism. Many of the former have in the past acquired Italian Nationality and are Freemasons affiliated to Italian Lodges. Nathan, the Jewish Lord Mayor of Rome, is high up in Masonry, and the Jewish Premiers Luzzati and Sonnino, and other Jewish senators and deputies, are also, it appears, Masons. They claim to have been founded from and to follow the ritual of the "Ancient Scottish."

...The inspiration of the movement in Salonica would seem to have been mainly Jewish [Atatürk also came from Salonica], while the words "Liberté," "Equalité", and "Fraternité", the motto of the young Turks, are also the device of Italian Freemasons... Shortly after the revolution in July 1908, when the Committee established itself in Constantinople, it soon became known that many of its leading members were Freemasons... it was noticed that Jews of all colours, native and foreign, were enthusiastic supporters of the new dispensation, till, as a Turk expressed it, every Hebrew became a potential spy of the occult (Balkan) Committee, and people began to remark that the movement was rather a Jewish than Turkish Revolution..."

The Gorst, mentioned by Sir Gerard Lowther to Sir Charles Harding was none other than Sir Eldon Gorst, who in 1907 had replaced Lord Cromer as Chief British Agent and Consul-General in Cairo, a post Cromer had held from 1883. Gorst had good reason to be concerned about the activities of the "Committee of Union and Progress", because, according to 'The Times History of The War', [Vol 3, pages 281-3], during his tenure of office the Christian Premier, Butros Pasha Ghali, was assassinated by a student connected with that same Judeo- Masonic organisation, which as we now know, according to Sir Gerard Lowther, was serving strictly Jewish ambitions. The 'Times History' goes on to say:- "After the sadly premature death of Sir Eldon Gorst, Lord Kitchener was appointed in his stead."

Sir Eldon Gorst, it seems, was instructed to avoid friction and "incidents." He attempted a policy of conciliation which apparently did not meet with success. He was nevertheless able to detach the Khedive from the Extremist Nationalist Party and

curb the licence of the extremist press. After the appointment of Kitchener, it says, the extremist Nationalists lost ground and fled to Turkey, but the Khedive and the Ottoman Special Mission continued their intrigues. Sedition was scotched, but not killed. It does not mention how, when and where Gorst died.

DEBT ON THE NILE

The reason for Britain being in Egypt, was as usual material self-interest. Having opposed the Suez Canal project to begin with, once it had become a fact of commercial life, the City of London had to make sure it was not held to ransom by the French. The 'Times History' states:

“Great Britain had been opposed to the construction of the Suez Canal, which opened a new and shorter route to India to the Mediterranean Powers. Its completion made the fate of Egypt largely dependent on the will of the leading Sea Power - Britain.

In 1857 Lord Beaconsfield [Disraeli] purchased [with the aid of the Rothschilds] 176,602 original founders' shares from the [financially] embarrassed Khedive. England having thus acquired a definite stake in the country was bound to intervene both in the management of the Canal and in the organization of Egyptian Finance.

The problem of Ottoman-Egypt, like Ottoman-Turkey itself, was one of indebtedness to the European Powers, primarily France and England. The Khedive, like the Sultan, was heavily in debt, and having become financially embarrassed was forced to sell his shares [but not necessarily] to Lord Beaconsfield in 1875.

The Khedive was deposed by the Sultan of Turkey in 1879, with anarchy resulting under his successor Tewfik, with military mutiny inspired partly by the very real grievances against foreign usurers and corrupt officials. Great Britain intervened on behalf of the Khedive and restored order at Tel-el-Kebir in 1882... There were indeed several occasions on which her statesmen contemplated the withdrawal of the

Army of Occupation, but after the failure of the Anglo-Turkish negotiations of 1886-1887 it was recognised that this could only be effected, if at all, after many years.

In spite of the jealousy of France, whose politicians had allowed themselves to be manoeuvred into an attitude of hostility towards England by Germany, the hostility of reactionary elements and of the Khedive Abbas II., who succeeded his father Tewfik in 1892, the financial bondage in which Egypt was held by international jealousies, the abuse... and the fact that none of the Great Powers had definitely recognised our special position and interests in Egypt, our influence increased.

...Six years later came the Anglo French agreement of happy augury, by which France, in return for concessions in Morocco and elsewhere, recognised England's special interests in Egypt, while England undertook to make no change in the political status of the country. The other European Powers, except, of course, Turkey, some sooner, some later, recognised the occupation..."

Egypt, it must be remembered, was still part of the Ottoman- Islamic Empire. And the Khedive only ruled by the Firman of 1879. He was not empowered to sell off the family silver or the Suez Canal.

"The Khedivate was hereditary in the House of Muhammad Ali according to the law of primogeniture. But the same Firman debarred the Khedive from the raising of loans without the consent of the Sultan, and of keeping an army of more than 18,000 men in time of peace, nor could he conclude any treaty beyond certain commercial conventions with any Foreign Power. At the Sublime Porte Egypt was regarded as an autonomous Ottoman province ruled by an hereditary Governor-General appointed by the Sultan, though possessed of greater independence than other Ottoman 'Valis'."

It seems hardly surprising that the Caliph of Islam was upset by these carryings on, and it is also clear that no government should ever borrow any money from foreigners to conduct public works, like the Suez canal. It should always increase its own domestic money supply at zero interest and end up with assets and

not liabilities, which give those same foreign powers a built-in time bomb, which could be activated when a pretext was required to invade and occupy a country. The events described here were also predicted by the last Prophet of Islam - Muhammad, who warned that the forces of Anti-Christ would come and divide their lands like a roasted sheep at a feast, or in this case - carved Turkey? The entire world is now at the mercy of these same 'Banksters', not only the Islamic community. The New World Order is just the old one in disguise.

The Judeo-Masonic machinations of Turkey's Finance minister and betrayal of Palestine have yet to be fully investigated together with those of the Bahai Movement, and if not all, most of the current Sufi movements. Sheikh Abdel Kadir al Murabit alias Sheikh Abdel Kader as-Sufi (aka Ian Dallas) is now promoting Nietzsche amongst his followers, and in the light of their history the Sufi groups with Turkish links are to be viewed with some scepticism.

Sir Gerard's warning from his vantage point at the British Embassy in Constantinople endorses Lady Queenborough's contention that the powers that had taken over Turkey constituted an Occult (Masonic) Theocracy. In her book of that title, in the section concerned with Associations of the 20th Century, Chapter CXIII, page 585, entitled 'The Young Turk Movement', she makes the following observation:-

"Not till 1900, when the Grand Orient virtually took over the Young Turk Party which was composed chiefly of Jews, Greeks and Armenians, did this movement assume a serious aspect."

Vicomte Leon de Poncins in 'The Secret Powers behind the Revolution' [page 66], giving the history and origin of the 'Young Turk' Movement, adds the following information, taken from the Masonic organ of the Grand Orient:-

"The Acacia (October 1908) A secret Young Turk council was formed and the whole movement was directed from Salonica. Salonica, the most Jewish town in Europe - 70,000 Jews out of a population of 100,000 - was specially suited for the purpose. It already contained several Lodges, in which the revolutionaries could work

without being disturbed. These Lodges are under the Protection of European diplomacy. And as the Sultan was without weapons against them, his fall was inevitable... On the 1st May, 1909, the representatives of 45 Turkish Lodges met in Constantinople and founded the 'Grand Orient Ottoman'. Mahmoud Orphi Pasha was nominated Grand Master...

A short time after a Supreme Council of the Ancient and Accepted Scottish Rites was also founded and recognised by the French and Italian authorities." [In April 1908 Tel Aviv was founded]

According to Coil's Masonic Encyclopedea, The Grand Orient of France and Italy [preparing for the onslaught against the strongly Christian Caliphate of Russia] established similar Lodges in St Petersburg and other cities, which provided a similar networking platform in the Bolshevik Revolution. Kerenski's entire government were members. These lodges were closed in 1911, but re-opened again to carry out their original objectives, as pure political clubs without rituals.

"To complete this information", says Lady Queenborough, "we may add that two of the Salonica lodges, those of Macedonia and Labour & Lux were connected with the Grand Orient of Italy and France."

The above extracts, are from official documents, one from Sir Gerard Lowther of the British Embassy in Constantinople, the other, from an official Masonic publication. Both confirm that the City of Constantinople fell to an army of between 70,000 and 80,000 occult Masonic Jews and 20,000 crypto-Muslim Jews, without a shot being fired.

Furthermore these events were clearly foretold by the Prophet Muhammad 1300 years beforehand, who also warned of The Great War within 6 years of its occurrence, with the emergence of the Anti- Christ one year later.

In Sahih Muslim, Abu Hurairah reported that the Prophet Muhammad inquired: Have you heard of a city, of which part is in the sea? Yes, they said [understanding him to mean Constantinople]. He said: " The Last Hour shall not occur until 70,000 of the children of Isaac shall attack it. When they will come to it

they will land down, but they will not fight with arms, nor shower it with arrows. They will only say: ‘There is no god but Allah, and Allah is the Greatest’, and one of its sides will fall. They will recite it for the second time: ‘There is no god but Allah, and Allah is The Greatest’, and another side of the city will fall. Afterwards they will recite for a third time: ‘There is no god but Allah, and Allah is the Greatest’, and then it will be opened to them, and they will enter it and acquire booty. While they will be dividing the spoils, a proclaimer will come to them and say: Verily Dajjal/Anti-Christ has come out. Then they will leave everything and return.”

In Mishkat al-Masabih another Hadith is quoted with the following addition: “Within six years look to ‘The Great War’. Then after one more year the emergence of the Dajjal (or Anti-Christ) and Revolution which would enter every Arab House, followed by mutual hostility between the Arabs.”

Within six years of the ‘Young Turk’ revolution of 1908 and the fall of Constantinople to the 70,000 Jews as prophecied, the Great War began on schedule. By November 1st 1914, Britain had declared war on Turkey - within the time frame specified by The Prophet Muhammad - peace be upon him. Other significant events resulting from the fall of the Islamic Caliphate and the rise of the Jewish Caliphate are as follows:-

On January 5th 1915 the Turkish army was defeated in the Caucasus. On August 29th Italy declared war on Turkey. On December 13th French and British troops occupied Salonika. The Arab Uprising in 1916, the Balfour declaration in 1917, and the Bolshevik revolutions in the same year, brought with them terror on a massive scale. Following the fall of Jerusalem on December 9th 1917, came the destruction of the Turkish army at Megido (Armageddon) on September 19th 1918, culminating in the ‘Peace to end all peace’- conferences on January 18th 1919, and here again we see the same well-tried conspiracies at work.

Before moving on, I wish to give a third and final account of the Young ‘Turk’ revolution. This time from ‘The Times History of the War’ [Vol XIV, Chapter CCXVII, page 308]. This establishes conclusively and contrary to Professor Norman

Cohn's statements in 'Warrant for Genocide' that there is and always was a Judeo-Masonic Conspiracy with a strong anti-Islamic, anti-Orthodox Judeo/Christian tendency at work in the world; responsible for all past and present trials and tribulations.

The Times History says:- "In European Turkey the Spanish Jews, or Sephardim, as they call themselves, found two conditions essential for their prosperity - a benevolent government and a country in a low state of economic development. They settled in the chief commercial centres - Constantinople, Uskub, Sarajevo and above all Salonika - and rapidly supplanted Greeks, Venetians, Genoese and Ragusans."

WANDERING JEWS

"The settlement of the Sephardim in Rumelia was a noteworthy epoch in the history of the Jews, for it marked the first retracing of their steps in the direction of Zion. But these Sephardim never girded themselves for the final stages of the road."

"Salonika, with its 80,000 Jews [70,000. on page 11, Vol XII] speaking their inherited Spanish dialect, was already a Jewish home; and who could expect a Jew, with his history of wandering behind him, to abandon lightly so fair an asylum? Loyalty and material interest combined to make the Sephardim stay where they were and stand by the Turks. They became linked to the Turks more intimately through a crypto-Jewish Moslem community, the Dönme, descended from Sephardim converted in the seventeenth century."

"The Dönme were represented by [Turkey's finance minister] Djavid Bey, the financier, on the Committee of Union and Progress, and through Oriental Free Masonry, which they controlled, the Salonika Sephardim were associated from the beginning with the Young Turkish movement. In Turkey as in Hungary, and from the same mixed motives of gratitude and ambition, they threw in their lot with the ruling race, and they supplied the intellectual element in the new Turkish Nationalism."

"The author of the standard exposition of the 'Pan-Turanian Movement', who calls himself by the pure Turkish name of 'Tekin Alp', is believed to have been a

Salonika Jew; and there is also reason to suppose that the secularising, anti-Islamic tendency which is so remarkable a feature in Pan-Turanianism was partly the effect of this Jewish influence.” 80

In 1881 the Ottoman Debt had been consolidated and reduced to £160,000,000 Sterling. It was administered by a commission of the Public Debt, representing the creditors and under the control of France and England. The Commission ran the State Monopolies on Salt, Tobacco, etc., as well as the collection of various taxes. “ The whole system impaired Turkey’s sovereign rights.” [The Diaries of Theodor Herzl, page 139]

On June 17th 1896, on the Orient Express, that other wandering Jew, Theodor Herzl wrote in his Diaries: “Nevlinski believes that the Sultan’s only salvation lies in an alliance with the Young Turks - who for their part are on good terms with the Macedonians, Cretans, Armenians, etc., and in putting through reforms with their help. He had given this counsel to the Sultan in a report.

I [Theodor Herzl] said, that in addition to this program he should provide with Jewish help, the means to carry it out.”

“Let the Sultan give us that parcel of land [Palestine] and in return we would set his house in order, regulate his finances, and influence world opinion in his favour...”

“Unprepared as I was, I merely said to him that we were figuring that we could give some 20 million pounds for Palestine...We devoted 20 million Turkish pounds towards the regularisation of the Turkish finances. Of that sum we give two millions in exchange for Palestine - the amount being based on a capitalisation of its present annual revenue (T80,000). With the remaining 18 millions we free Turkey from the European-controlled Commission.” [Sir Vincent Henry Pensalver Caillard was one of the heads of the Ottoman Public Debt Council]

“The first four categories of bond-holders are induced by the privileges we grant them - viz: increased rates of interest, extension of amortisation period, etc. - to agree to the suppression of the Commission.” [The Diaries of Theodor Herzl, pages 140-141]

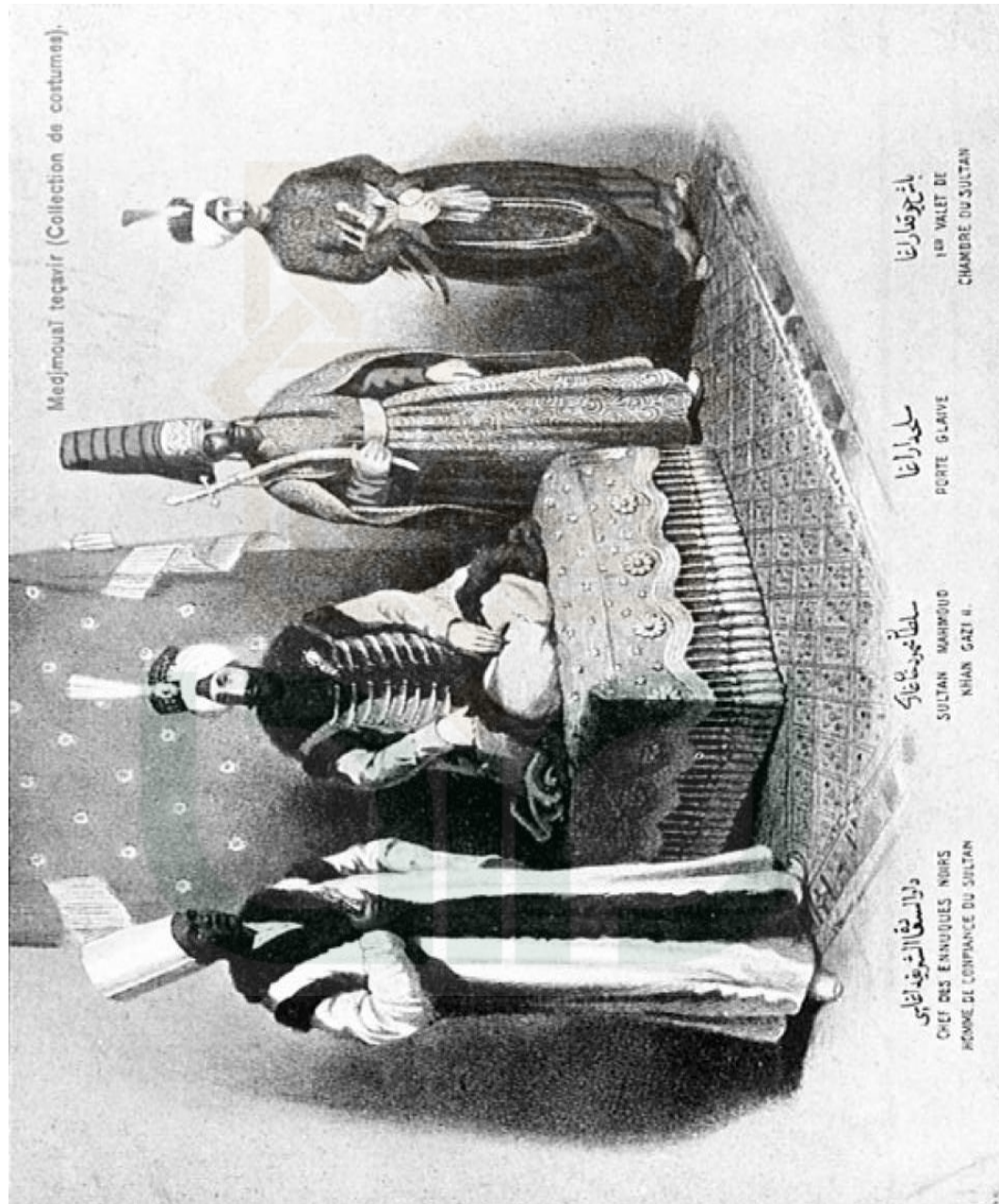
The above confirms the following statement by the former Bank of England director Lord Stamp: “Banking was conceived in iniquity and born in sin. Bankers own the earth. Take it away from them, but leave them with the power to create credit, and with a flick of the pen they will create enough money to buy it all back again. Take this power away from them, and all the great fortunes like mine would disappear, and they ought to disappear, for then this world would be a happier and better world to live in. But if you wish to remain the slaves of bankers and pay the cost of your own slavery, then continue to let bankers control money and control credit.”

Sumber: <http://www.islamicparty.com/satvoices/carved.htm>



Lampiran 2. Ragam Pakaian Kelas Sosial dan Pejabat

Gambar Sultan Mahmud II bersama Beberapa Pejabatnya



Menteri Besar bersama Para Pegawai Tingkat Tinggi



Polisi, Militer dan Pegawai Lainnya



Sumber: Donald Quataert, *The Ottoman Empire 1700-1922* (New York: Cambridge University Press, 2005).

**Lampiran 3. Gambar Perbandingan Penampina Wanita Turki Utsmani
Modern dan Tradisional**

Gambar Penampilan Wanita Turki Utsmani



Sumber: M. Sukru Hanioglu, *A Brief History of the Late Ottoman Empire* (New Jersey: Princeton University Press, 2008).